

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS TEKS BERBENTUK *PROCEDURE* MELALUI PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*

Dasma Manurung

SMP Negeri 2 Uluan, kab. Toba

e-mail: dasmamanurung@yahoo.com

Abstract: This classroom action research was conducted in Class IX A of SMP Negeri 2 Uluan, kab. Toba with 41 students. The objectives to be achieved in this study are to improve students' ability to compose procedure texts, develop learning strategies and learning models that are effective, efficient and fun. Students can be actively involved in communication activities by expressing their ideas, opinions and feelings in a simple way, both verbally and in writing. This study uses a classroom action research method by applying the match a make learning model. The results of the observation that 29 of 41 students (70.73%) were seen to be active in the learning process. Only 1 student (0.22%) scored the result of the written test evaluation who had not yet reached the KKM. The post test scores of students in the form of individual evaluations through Student Worksheets showed as many as 3 students (0.07%) got a 'good' C score, 17 students (0.41%) got a 'fair' D score, 20 students (0.49%) got an E 'poor'

Keywords: make a match; write text; procedure

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas IX A SMP Negeri 2 Uluan, kab. Toba dengan jumlah siswa 41 orang. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun teks procedure, mengembangkan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Siswa dapat melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan komunikasi dengan mengemukakan gagasan, pendapat dan perasaannya secara sederhana baik lisan maupun tertulis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran match a make. Hasil pengamatan bahwa 29 dari 41 siswa (70,73%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis hanya 1 orang siswa (0,22%) saja yang masih belum mencapai KKM. Nilai post test siswa berupa evaluasi individu melalui Lembar Kerja Siswa menunjukkan sebanyak 3 siswa (0,07%) mendapat nilai C 'good', 17 siswa (0,41%) mendapat nilai D 'fair', 20 siswa (0,49%) mendapat nilai E 'poor'

Kata kunci: *make a match*; menulis teks; procedure



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Penguasaan kemampuan Bahasa Inggris (*language skill*) merupakan sebuah syarat mutlak yang harus dimiliki di era komunikasi dan globalisasi saat ini. Pembelajaran Bahasa Inggris (*Language Learning*) di jenjang SMP merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan diri siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni yang diharapkan setelah menamatkan studi, Mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang.

Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dalam jenjang SMP meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosakata, Tata Bahasa dan *Pronunciation* sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Dari keempat keterampilan berbahasa di atas, *Writing* (menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat kemampuan menulis (*writing ability*) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Perbedaan secara grammatikal antara bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar menulis. Kemampuan mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana

dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report* adalah salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pembelajaran mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* telah penulis lakukan secara klasikal. Dalam pembelajaran tersebut penulis menjelaskan materi pokok yang terdapat dalam indikator Menyusun kalimat acak menjadi teks yang padu berbentuk *procedure*.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, siswa biasanya diberi contoh teks monolog berbentuk *procedure* dan siswa diminta untuk mencari arti dari teks tersebut yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang benar. Proses pembelajaran seperti itu sudah biasa dilakukan oleh penulis dan ternyata hasil pembelajaran siswa tidak sesuai yang diharapkan dan siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penulis memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka tentunya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sangat mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasannya metode

pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif.

Setelah mengamati uraian di atas, dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses belajar dan hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut penulis berusaha mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai solusi selanjutnya. Penulis sadar bahwa di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mencari satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) harus dilaksanakan. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran *make a match*. Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang

menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, (2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban, (3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, (4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pemegang kartu yang bertuliskan penggalan kalimat prosedur A akan berpasangan dengan kalimat berikutnya yang dipegang oleh siswa di kelompok lain yang memegang kalimat prosedur B dan seterusnya, (5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, (6) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama, (7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, (8) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok, (9) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Uluhan. yang pada pelaksanaannya peneliti sebagai Guru Model berkolaborasi dengan Guru Bahasa Inggris yang kelas IX. Subyek penelitian yang di ambil adalah kelas IX A SMP Negeri 2

Uluan.

Kelas IX A berjumlah 41 siswa, dengan latar belakang sosial-ekonomi siswa mayoritas anak nelayan dan petani dengan tingkat kesejahteraan menengah ke bawah. Buku-buku pembelajaran yang dimiliki sendiri masih terbatas. Kemampuan akademik siswa masih terbatas karena motivasi belajar siswa yang rendah. Situasi kelas saat pembelajaran masih belum optimal, siswa masih belum seluruhnya mempunyai keaktifan dalam belajar.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan cara berkolaborasi dengan guru-guru MGMP Bahasa Inggris Kelompok 1 yang mengajar di kelas IX.

Penulis mengambil pembelajaran Bahasa Inggris dengan memilih materi pembelajaran *Writing Procedure Text* melalui dua siklus pada semester 2 tahun. Alokasi waktu yang digunakan pada siklus pertama terdiri dari 2x40 menit. Pada proses pembelajaran ini, penulis melakukan empat langkah teknik pembelajaran yang meliputi *Building Knowledge of The Field* (BKOF), *Modelling of the Thext* (MOT), *Joint Contruction of the text* (JCOT) dan *Individual Contstruction of the Text* (ICOT). Langkah-langkah tersebut dilaksanakan juga pada siklus kedua dan seterusnya apabila diperlukan dalam penelitian ini.

Pada langkah BKOF, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan Tanya jawab dengan siswa tentang pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dimana siswa sering menggunakan teks *procedure* atau langkah-langkah untuk menjelaskan atau mengajak orang

menyusun atau membuat sesuatu. Waktu yang digunakan dalam langkah BKOF dibatasi 10 menit

Pada langkah selanjutnya (MOT), guru memberikan contoh teks *procedure* melalui media In Focus. Siswa diminta untuk mengamati teks *procedure* langkah-langkah cara membuat *coffee*. Siswa diminta menuliskan poin-poin penting sebagai langkah membuat *coffee instant*. Langkah ini dibatasi waktu 10 menit.

Langkah selanjutnya merupakan kerja kelompok atau JCOT. Siswa diminta mengelompokkan diri pada kelompok yang telah dibuat dua hari sebelumnya. Tiap kelompok siswa terdiri dari 5 orang siswa. Pada langkah ini guru membagikan kartu yang berisi kalimat dari beberapa topik teks *procedure* kepada setiap siswa. Kartu tersebut dibagikan ke tiap kelompok. Tiap kelompok mendapatkan 1 buah kartu yang akan dicari pasangan kalimatnya di kelompok lain. Siswa diminta menyusun kembali kalimat yang disebarkan menjadi teks yang benar. Siswa yang aktif dan benar dalam penyusunan kalimat menjadi teks mendapatkan poin tertinggi. Pada langkah ini siswa dibatasi waktu 20 menit.

Pada ICOT, siswa diberi kertas kerja yang merupakan lembar soal foto copy berisi kalimat acak (*jumbled sentences*) yang harus disusun menjadi teks *procedure* yang benar. Langkah ini dibatasi waktu 15 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I merupakan hasil dari 1 pertemuan. Pelaksanaan

tindakan pada siklus ini mencakup perencanaan, implementasi tindakan (BKOF, MOT, JCOT, ICOT), observasi dan refleksi tindakan.

Pada proses pembelajaran ini, penulis melakukan empat langkah teknik pembelajaran yang meliputi *Building Knowledge of The Field* (BKOF), *Modelling of the Thext* (MOT), *Joint Contruction of the text* (JCOT) dan *Individual Contstruction of the Text* (ICOT). Langkah-langkah tersebut dilaksanakan juga pada sikllus kedua dan seterusnya apabila diperlukan dalam penelitian ini.

Pada langkah BKOF, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan tanya jawab dengan siswa tentang pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dimana siswa sering menggunakan teks *procedure* atau langkah-langkah untuk menjelaskan atau mengajak orang menyusun atau membuat sesuatu. Waktu yang digunakan dalam langkah BKOF dibatasi 10 menit

Pada langkah selanjutnya (MOT), guru memberikan contoh teks *procedure* melalui media In Focus. Siswa diminta untuk mengamati teks *procedure* langkah-langkah cara membuat *coffee*. Siswa diminta menuliskan poin-poin penting sebagai langkah membuat *coffee instant*. Langkah ini dibatasi waktu 10 menit.

Langkah selanjutnya merupakan kerja kelompok atau JCOT. Siswa diminta mengelompokkan diri pada kelompok yang telah dibuat dua hari sebelumnya. Tiap kelompok siswa terdiri dari 5 orang siswa. Pada langkah ini Guru membagikan kartu yang berisi kalimat dari beberapa topik teks *procedure* kepada setiap siswa. Kartu tersebut dibagikan ke tiap kelompok. Tiap kelompok mendapat-kan 1 buah

kartu yang akan dicari pasangan kalimatnya di kelompok lain. Siswa diminta menyusun kembali kalimat yang disebarkan menjadi teks yang benar. Siswa yang aktif dan benar dalam penyusunan kalimat menjadi teks mendapatkan poin tertinggi. Pada langkah ini siswa dibatasi waktu 20 menit.

Pada ICOT, siwa diberi kertas kerja yang merupakan lembar soal foto copy berisi kalimat acak (*jumbled sentences*) yang harus disusun menjadi teks *procedure* yang benar. Langkah ini dibatasi waktu 15 menit.

Hasil Pengamatan pada siklus ke-1 merupakan hasil pengamatan para observer pada proses pembelajaran tahap BKOF, MOT dan JCOT yang dilakukan menggunakan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning melalui model pembelajaran *make a match*. Para observer yang merupakan guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP Kota Uluu melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi berbentuk form *check list* (✓). Indikator yang diamati selama proses pembelajaran meliputi tiga indikator, yaitu *perhatian siswa terhadap materi pelajaran, kerjasama kelompok, partisipasi*.

Pada kegiatan inti (BKOF, MOT, JCOT) guru menjelaskan struktur penyusunan teks *procedure* dengan menggunakan media in focus kemudian guru menyuruh siswa membentuk kelompok dan siswa diberi kartu yang berisi kalimat acak. Siswa diminta mencari pasangan kalimat yang ada di kelompok lain. Dibawah ini adalah hasil pengamatan para observer.

Berdasarkan hasil penilaian proses diketahui bahwa sebanyak 18

orang siswa (43%) siswa aktif mengikuti proses pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match*. Jumlah siswa yang pasif lebih besar yaitu sebanyak 23 orang (56%).

Para observer yang hadir memberikan evaluasi berdasarkan catatan dan pendapatnya mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil pengamatan dapat ditemukan sebanyak 18 orang (43%) siswa saja yang secara aktif mengikuti pelajaran sesuai dengan harapan. Sedangkan mayoritas siswa, yaitu sebanyak 23 siswa (56%) masih terlihat pasif dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match*. Nilai yang diperoleh siswa pun belum menunjukkan hasil yang signifikan, bahkan dalam indikator mengidentifikasi *generic structure* dan *language feature* tidak ada satu siswa pun yang memperoleh nilai A (*excellent*). Mayoritas siswa, atau sebanyak 25 siswa (0,61) mendapat nilai E (*poor*), satu siswa (0,02%) mendapat nilai B (*Very Good*), satu siswa (0,02%) mendapat nilai C (*good*), sembilan siswa (0,22%) mendapat nilai D (*fair*). Pada Indikator menyusun relevansi susunan kalimat menjadi sebuah text secara individu siswa masih belum menghasilkan nilai yang diharapkan. Bahkan tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan nilai '*excellent*' dan '*very good*'. Mayoritas siswa, atau sebanyak 28 siswa (0,68%) mendapat nilai E (*poor*).

Merujuk pada data dan hasil refleksi pelaksanaan siklus I di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menulis menyusun kalimat menjadi teks berbentuk prosedur yang dilaksanakan pada siklus I dapat dikatakan gagal dan

belum berhasil dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat acak menjadi teks padu berbentuk *procedure*. Hal tersebut merupakan masalah dan temuan yang harus segera dicari solusinya sebagai upaya peningkatan mutu kualitas pembelajaran.

Kegagalan ini menurut para observer terjadi pada media pembelajaran yang belum optimal, efektif dan efisien. Pendapat ini muncul dari Ibu Ai, S.Pd sebagai observer yang mengatakan bahwa penggunaan media sangat penting dalam tahap BKOF dan MOT, pada tahap ini siswa seharusnya diberi penguatan materi secara spesifik mengenai langkah-langkah retorika membuat sebuah teks *procedure*. Senada dengan pendapat Ibu Ai, S.Pd, Ibu Atin dan Pak Nana sebagai observer juga memberikan komentar, bahwa aktifitas siswa di kelas cenderung tidak disiplin dan kurang efektif mengingat tidak semua siswa diberi kartu yang berisi penggalan kalimat. Guru model hanya memberi satu buah kartu per-kelompok, dimana tidak semua siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, Ibu Ina, S.Pd dan Ibu Maya Ulfah, S.Pd memberikan pendapatnya bahwa guru model hendaknya menjelaskan secara rinci aturan main dan batasan waktu dalam tahap JCOT (kerja kelompok) sehingga siswa tidak kebingungan dan mampu mengimplementasikan perintah yang diberikan oleh guru.

Pendapat dan saran para pengamat/observer merupakan dasar tindakan selanjutnya. Peneliti merasa perlu melangkah ke siklus II. Dalam hal ini peneliti memutuskan untuk memperbaiki proses pembelajaran

dengan menyusun rencana perbaikan pada siklus II. Dengan persiapan dan perencanaan yang matang, diharapkan pada siklus II pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik, berhasil dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran siswa.

Siklus II

Rencana tindakan siklus II mengacu pada hasil refleksi yang dilakukan pada siklus pertama. Perencanaan tindakan dimulai dari tahap perencanaan program pengajaran yang dilakukan oleh peneliti berkonsultasi dengan guru Bahasa Inggris kelas IX dengan memperbaiki RPP (Rencana Program Pengajaran) sebagai skenario pembelajaran siklus kedua. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam siklus kedua terdiri dari satu pertemuan (2x40 menit).

Berbeda dengan siklus I, pada siklus kedua ini peneliti menggunakan media video dalam tahap MOT. Peneliti membuat sebuah video dengan cara mengedit video yang di download dari www.youtube.com tentang prosedur cara menggunakan mesin ATM. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperjelas materi sehingga diharapkan siswa dapat dengan mudah menangkap materi yang ditampilkan. Selain itu, peneliti juga membuat kartu untuk melaksanakan pembelajaran *make a match* yang berisi kalimat acak sebanyak 10 teks yang terbagi menjadi 5 bagian, yang masing-masing bagian di bagikan kepada seluruh siswa yang berjumlah 41 orang.

Pada langkah BKOF (*Buliding Knowledge of the Field*), guru memulai pembelajaran dengan melakukan tegur sapa dan mengabsen siswa. Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dibahas

sesuai tema. Penjelasan silabus dan indikator pembelajaran dijelaskan pula dalam tahap ini. Hal tersebut dilakukan agar siswa mempunyai batasan dan tujuan dalam pembelajaran. Tahap BKOF dibatasi waktu 10 menit. Pada tahap ini ada beberapa siswa yang dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini membuat guru merasa terhibur dan termotivasi, guru dapat mengetahui seberapa besar siswa yang mempunyai kemampuan dasar materi yang akan dibahas dalam pertemuan kali ini.

Pada langkah MOT (*Modeling of the Text*), guru menggunakan media Video dalam mentransfer materi pembelajaran. Sebelum film diputar, guru memberikan beberapa catatan di papan tulis berupa kata kunci dan apa saja yang harus dilakukan siswa pada saat melihat film. Selanjutnya siswa diberi kesempatan melihat dan mengamati film berisi tata cara menggunakan mesin ATM serta langkah-langkah menyusun teks *procedure*. Siswa diminta mencatat langkah-langkah pembuatan teks *procedure* dan informasi yang tersirat dari film yang mereka lihat dan amati. Pada langkah ini, siswa terlihat antusias dan fokus pada film yang sedang di putar. Mereka terlihat sibuk dengan temannya mendiskusikan apa saja yang mereka lihat dan mereka membuat beberapa catatan kecil. Pada langkah ini waktu dibatasi 10 menit.

Setelah siswa dibekali materi pada tahap BKOF, Langkah selanjutnya merupakan kerja kelompok atau JCOT. Siswa diminta untuk menggabungkan diri pada kelompoknya. Masing masing kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang siswa. Jumlah kelompok siswa sebanyak 8 kelompok dari 41 siswa.

Sebelum membagikan kartu yang berisi kalimat acak, guru memberikan arahan dan aturan permainan *make a match* dimana siswa harus mencari pasangan kartu yang berisi kalimat *procedure* di kelompoknya masing-masing. Kelompok yang dapat menyelesaikan permainan dengan cepat dan benar mendapat poin tertinggi. Penjelasan guru dibatasi 5 menit, kemudian guru mulai membagikan kartu yang berisi kalimat dari beberapa topik teks *procedure* kepada setiap siswa. Kartu tersebut dibagikan ke siswa sebanyak 41 kartu. Pada langkah ini siswa dibatasi waktu 20 menit.

Pada ICOT, siswa diberi kertas kerja yang merupakan lembar soal foto copy berisi kalimat acak (*jumbled sentences*) yang harus disusun menjadi teks *procedure* yang benar. Langkah ini dibatasi waktu 20 menit.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus ke 2 dapat dilihat sejauh mana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ada peningkatan hasil pada proses pembelajaran dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan siklus ke 1, yaitu sebanyak 29 siswa (70,73%) aktif dalam proses pembelajaran dan siswa yang pasif sebanyak 12 orang (29,27%).

Siswa mengalami peningkatan dalam hasil proses pembelajaran dimungkinkan oleh situasi pembelajaran yang asyik dan tidak kaku. Siswa senang dan enjoy dengan media pembelajaran video dimana siswa dapat dengan fokus mengikuti proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *make a match* siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan hal yang lain diluar kerja kelompok dengan pembatasan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.

Hasil evaluasi siswa pada test tulis terfokus pada kemampuan siswa menyusun kalimat acak menjadi teks yang berterima. Siswa diminta mengisi instrumen berupa LKS (lembar kerja siswa) yang dibagikan secara individu. Siswa mengisi LKS yang diberikan dengan dibatasi waktu 15 menit. Test tersebut dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada pertemuan yang sama.

Setelah melakukan analisis data dari hasil observasi yang dilakukan melalui penilaian proses dan test writing, peneliti dan para observer yang terdiri dari guru yang mengajar Bahasa Inggris kelas IX melaksanakan refleksi. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan tindakan siklus II. Data akhir hasil dari pengolahan data dan analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan bahwa 29 dari 41 siswa (70,73%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis hanya 1 orang siswa (0,22%) saja yang masih belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model *make a match* dapat mengatasi masalah siswa dalam menyusun kalimat acak menjadi teks padu berbentuk *procedure* dan dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa implementasi tindakan pada siklus II mendapat respon yang positif dan siklus II ini merupakan penutup penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

Pembahasan

Data hasil analisis penilaian proses dan test tulis sebagai instrumen evaluasi yang telah di refleksikan dapat dilihat bahwa pada siklus I pembelajaran menyusun kalimat menjadi teks *procedure* menggunakan model pembelajaran *make a match* tidak berhasil secara maksimal karena hasil test dan proses tidak mencapai nilai yang diharapkan. Hal ini dapat ditemukan sebanyak 18 orang (43%) siswa saja yang secara aktif mengikuti pelajaran sesuai dengan harapan. Sedangkan mayoritas siswa, yaitu sebanyak 23 orang (56%) siswa masih terlihat pasif dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match*. Nilai yang diperoleh siswa pun belum menunjukkan hasil yang signifikan, bahkan dalam indikator mengidentifikasi *generic structure* dan *language feature* tidak ada satu siswa pun yang memperoleh nilai A (excellent). Mayoritas siswa, atau sebanyak 25 orang (61%) mendapat nilai E (*poor*), satu orang siswa (0,02%) mendapat nilai B (*very good*), satu orang siswa (0,02%) mendapat nilai C (*good*), sembilan orang siswa (0,22%) mendapat nilai D (*fair*). Dengan kata lain implementasi tindakan pada siklus I tidak berhasil dan dapat dikatakan pembelajaran tersebut mengalami kegagalan dan diperbaiki di siklus II.

Pada tindakan siklus II guru mulai melakukan beberapa perbaikan dari kelemahan tindakan pembelajaran. Kelemahan yang ditemukan dalam siklus I meliputi media pembelajaran yang kurang relevan, siswa belum terbiasa/ belum akrab dengan mode pembelajaran *make a match*, serta pembatasan alokasi waktu tiap tahapan belajar yang kurang

diperhatikan oleh guru. Hal tersebut menjadi dasar perbaikan di siklus II. Guru kemudian memperbaikinya dengan menggunakan media video berupa film yang menyajikan tata cara/prosedur menggunakan mesin ATM, siswa terlihat antusias dan fokus pada proses pembelajaran. Selain itu, guru membagikan kartu ke tiap kelompok masing-masing, satu siswa mendapat satu buah kartu untuk di cocokkan dengan teman satu kelompok. Batasan waktu dan penjelasan permainan *make a match* juga disampaikan oleh guru.

Setelah melaksanakan tindakan siklus II, hasil pengamatan mengindikasikan bahwa 29 dari 41 siswa (70,73%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis hanya 1 orang siswa (0,22%) saja yang masih belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Nilai post test siswa berupa evaluasi individu melalui Lembar Kerja Siswa menunjukkan Sebanyak 3 siswa (0,07%) mendapat nilai C '*good*', 17 siswa (0,41%) mendapat nilai D '*fair*', 20 siswa (0,49%) mendapat nilai E '*poor*'. Dengan demikian hasil pelaksanaan tindakan siklus II telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan, walaupun peneliti belum merasa puas akan hasil yang telah ditemukan.

SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Uluhan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui evaluasi/test tulis dengan rata-rata nilai siswa pada siklus

I sebesar 62,72 meningkat pada siklus II menjadi 70,12.

Penggunaan Model Pembelajaran *make a match* dan media pembelajaran video dapat meningkat-

kan aktifitas belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan prosentase keaktifan siswa pada siklus pertama sebesar 40,90% meningkat pada siklus kedua menjadi 70,73%.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurmalawati, N. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 1(3), 353-357.
- Panjaitan, C. J., & Hasanah, U. (2018, September). Meminimalisir kesulitan membaca dengan metode reading aloud pada siswa min 1 langsa. In *Seminar Nasional Royal (SENAR)* (Vol. 1, No. 1, pp. 547-552).
- Satianto, E. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Make A Match. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 3(4), 227-238.
- Wardana, T. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Make A Match. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 1(3), 400-403.